Penyuluhan Pemanfaatan Pangan Lokal "Daun Kelor" dalam Pencegahan Stunting

Tri Almunawaroh[1]*, Idnu Kosasih[2], Ayun Faikoh[3], Siti Hidayanti[4], Siti Rohmala[5], Mutia Rahmasari[6], Fauzah Latifah[7], Fahrizatul Maulidah[8], Dena Aprilia[9]
[1)] Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP Majenang
[2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9)] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang
Email: trialyassiry@gmail.com

Abstrak
Adanya peningkatan angka stunting di desa Tambaksari kecamatan Kedungreja dari 5 anak pada tahun 2025 menjadi 11 anak pada tahun 2026. Sehingga dikhawatirkan angka tersebut akan terus meningkat. Ibu hamil dan ibu balita perlu diberikan edukasi dan motivasi tentang pentingnya pemenuhan gizi anak sehingga dapat merubah keadaan (menurunkan angka stunting). Pengabdian dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan ceramah dan praktik langsung. Adapun metode analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test. Hasil penyuluhan menunjukan pemahaman partisipan meningkat sebesar 20%. Dari rata-rata nilai pretest 80,41 menjadi 96,53 saat posttest. Adapun uji t menunjukan bahwa t hitung > t table (16,81 > 2,01) dan P-value (9,50217E-22) < 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman partisipan. Kader posyandu sebagai partisipan menjadikan puding kelor menjadi menu PMT baru yang akan diberikan kepada balita setiap kegiatan posyandu berlangsung di seluruh wilayah kerja kader posyandu desa Tambaksari.

Kata kunci: Pangan lokal, Puding kelor, Stunting.

Abstract
The increasing prevalence of stunting in Tambaksari Village, Kedungreja District, from 5 children in 2025 to 11 children in 2026 raises concerns that the number may continue to increase. Therefore, pregnant women and mothers of young children need to be provided with education and motivation regarding the importance of fulfilling children's nutritional needs in order to improve their nutritional status and reduce the prevalence of stunting. This community service activity employed an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The method used was health education through lectures and hands-on practice. The success indicator was measured based on the results of pre-tests and post-tests. Data were analyzed using descriptive statistics and a paired-samples t-test. The results showed a 20% increase in participants' understanding, with the mean score increasing from 80.41 in the pre-test to 96.53 in the post-test. The t-test results showed that the calculated t-value was greater than the critical t-value (16.81 > 2.01), with a p-value of 9,50217E-22 < 0,05. This indicates that the educational intervention had a significant effect on improving participants' understanding. The posyandu cadres, as participants, adopted moringa pudding as a new item in the supplementary feeding programme to be provided to toddlers at every posyandu session across the coverage area of the posyandu cadres in Tambaksari village.

***Keyword**: Lokal food, Moringa pudding, Stunting*.

PENDAHULUAN

Terjadi peningkatan angka stunting di desa Tambaksari, Kedungreja. Dimana pada tahun 2025 data anak stunting ada 5 anak, naik pada tahun 2026 menjadi 11 anak. Angka ini dikhawatirkan akan terus meningkat jika tidak dilakukan pencegahan dan penanganan yang serius. Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode

pertumbuhan kritis, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun (Yazid & Nainggolan, 2024).

Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga memiliki variasi jenis tanaman unggul. Ini merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia. Untuk mencapai gizi seimbang, tidak harus mencari makanan mahal yang bertaraf Internasional. Ada banyak jenis pangan lokal yang gizinya bertaraf global. Diantaranya adalah makanan yang berasal dari tanaman kelor. Kelor sangat mudah dibudidayakan, bahkan banyak tumbuh di daerah pedesaan tanpa bersusah payah mencarinya. Pangan lokal yang mudah didapatkan ini memiliki nilai gizi yang tinggi namun jarang dilirik oleh masyarakat. Biasanya kelor dimanfaatkan hanya untuk membuat sayur bening. Dan tidak semua orang menyukainya. Apalagi ibu hamil yang terkadang mengalami *morning sickness* dan anak balita, tidak mudah untuk makan. Mereka hanya menyukai makanan yang enak dan mengenyangkan.

Kelor merupakan spesies dari keluarga monogenerik yang paling banyak dibudidayakan, yaitu *Moringaceae* yang berasal dari India sub- Himalaya, Pakistan, Bangladesh dan Afghanistan (Marhaeni, 2021). Menurut Ni'matul Fauziah, Pada uji fitokimia ditemukan kelor mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, terpenoid, steroid dan tanin. Senyawa tersebut terdapat pada bagian tanaman kelor seperti daun, biji, akar, kulit pelindung, dan batang. Tanaman kelor juga memiliki aktivitas farmakologi sebagai antibakteri, anti inflamasi, antioksidan, analgesik dan antikanker (Fauziah et al., 2023). Karena begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari tanaman kelor, PT Keloria Moringa Jaya Medan mengolah kelor menjadi berbagai produk herbal, seperti teh kelor dan Moringer, yakni kombinasi daun kelor dan jahe (Nasution et al., 2025).

Pemanfaatan daun kelor dalam mencegah stunting dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Posyandu Dusun Trini Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Sleman memberikan PMT berupa nugget dengan campuran tepung daun kelor kepada balita usia 36-59 bulan. Pemberian nugget dengan campuran tepung kelor kepada 25 balita selama 21 hari pada posyandu tersebut dapat menaikan berat badan anak rata-rata mencapai peningkatan 0,38 kg (Musa & Ansokowati, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Eka Sriwahyuni dengan pemberian PMT (Pemberian makanan tambahan) berupa nugget Tebelo (telur bebek dan daun kelor) selama 14 hari kepada balita usia 3–5 tahun. Sebelum intervensi rerata berat badan 12,04 kg dan setelah intervensi 12,74 kg dengan peningkatan 0,7 kg menunjukkan adanya perbaikan status gizi. Kombinasi protein hewani dari telur bebek dan mikronutrien dari kelor memberikan efek sinergis terhadap pertumbuhan anak. Konsentrasi mikronutrien berupa zat besi, vitamin A, juga protein terbukti memberikan peran yang signifikan dalam pembentukan sel dan jaringan tubuh (Sriwahyuni et al., 2026).

Selain nugget, ditempat lain Dina Permata Wijaya dan Tim melakukan sosialiasasi tentang manfaat daun kelor dan cara pembuatan gummy dari daun kelor sebagai makanan tambahan. Sosialisasi ini dilakukan kepada 25 perempuan yang telah memiliki anak. Harapannya para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut dapat memberikan cemilan enak dan sehat untuk anak-anaknya (Wijaya et al., 2025). Menurut Septa Katmawanti, berbagai produk olahan daun kelor, seperti bubuk kelor, biskuit, atau campuran pada MP-ASI, mampu meningkatkan berat badan, tinggi badan, serta status hemoglobin anak secara signifikan (Katmawanti & Samah, 2025). Penelitian Nasrayanti Nurdin juga membuktikan perbedaan rata-rata status gizi (TB/U) balita sebelum dan sesudah pemberian olahan daun kelor, yang menyimpulkan terdapat hubungan antara olahan daun kelor dengan upaya pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap (Nurdin et al., 2022).

Daun kelor terbukti dapat mencegah stunting meskipun diolah menjadi berbagai macam kreasi makanan. Penyuluhan di desa Tambaksari tidak mengolah daun kelor menjadi nugget, tepung kelor, gummy, namun diolah menjadi pudding. Jenis dessert yang satu ini sangat mudah dibuat, tidak memerlukan banyak bahan, dan disukai semua kalangan. Meskipun pembuatan puding daun kelor sudah pernah dilakukan di Desa Tanammawang Dusun Sarroanging 1 Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepoonto Sulawesi Selatan oleh Sri Syatriani beserta timnya (Syatriani et al., 2023), namun mekanisme yang dilakukan memiliki perbedaan. Proses edukasi di desa Tanammawang dilakukan kepada beberapa ibu baduta dan ibu hamil yang diundang, sehingga efek pengimbasannya terbatas. Dan yang paling penting, Ketika ibu balita dan ibu baduta

memahami cara penanganan stunting, apakah penangana stunting yang dilakukan sendiri oleh ibu hamil dan ibu baduta dapat terjamin keberhasilannya? bidan desa dan kader posyandu sebagai mitra ibu hamil dan ibu balita memiliki peran penting dalam memotivasi, mengawasi, dan mendampingi. Oleh karena itu, penyuluhan yang dilaksanakan di desa Tambaksari mengintegrasikan bidan desa dan kader posyandu untuk mengimbaskan ke seluruh ibu hamil dan ibu balita yang ada di desa tersebut. Karena menangani stunting bukan hanya tugas seorang ibu, namun bidan desa dan kader posyandu sebagai mitra juga harus memberikan dukungan penuh.
Jadi tujuan dari penyuluhan ini adalah mengintegrasikan bidan desa dan kader posyandu untuk membantu, mengawasi, serta membangun kesadaran ibu hamil dan ibu balita supaya lebih selektif dalam memberikan makanan pendamping yang baik untuk pertumbuhan buah hatinya. Pemberian makanan pendamping dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang murah dan bernilai gizi tinggi, yaitu daun kelor, tanaman yang mudah ditemukan di desa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu Pendekatan yang berfokus pada pengenalan dan penguatan aset-aset yang ada dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup (Rusli et al., 2024). Secara umum, pendekatan ABCD dilakukan dalam lima langkah utama (Afandi et al., 2022) yaitu: 1)Melacak potensi yang dimiliki. Dalam hal ini di desa Tambaksari memiliki Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Tanah yang subur, hasil pertanian yang melimpah, masyarakat yang berpendidikan, aktif dan kompak. 2)Melakukan pemetaan asset.Dari beberapa jenis SDA yang tersedia, terdapat daun kelor, pangan lokal yang bernilai gizi tinggi. Terdapat bidan desa dan kader posyandu yang dapat menggerakan Ibu hamil dan Ibu menyusui untuk mencegah stunting. 3)Melakukan analisis ekonomi. Daun kelor merupakan tanaman yang banyak tumbuh dan mudah ditemukan di desa Tambaksari, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua orang, termasuk keluarga yang kurang mampu. Puding daun kelor tidak membutuhkan banyak bahan, sehingga dapat dibuat dengan modal yang terjangkau. Apalagi santan dapat diperoleh dari kelapa yang mereka miliki. 4)Menciptakan relasi dari berbagai potensi yang ada dan implementasi kegiatan. Membangun kerjasama dengan posyandu setempat. Meminta bidan desa untuk mengedukasi warga tentang stunting, meminta bantuan kader posyandu sebagai penghubung dengan ibu hamil dan ibu balita. 5)Melakukan monitoring dan evaluasi. Melakukan pre test dan post test untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman partisipan, dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mempraktikan langsung pembuatan pudding kelor.

Kegiatan pengabdian dilakukan pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2026 di Balai desa Tambaksari. Kegiatan ini berbentuk penyuluan, sebuah Pendidikan nonformal yang terencana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan merubah perilaku dan mengatasi masalah.

Proses penyuluhan diawali dengan pemaparan tentang stunting dan cara penanganannya oleh bidan desa. Dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang manfaat tanaman kelor dan cara pengolahannya oleh tim pengabdian. Salah satu alternatif pengolahan daun kelor yang dipraktikan adalah pembuatan puding. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 49 orang kader posyandu desa Tambaksari.

Sebelum dan Setelah penyampaian materi, partisipan diminta untuk menjawab soal test. Kemudian menonton video pembuatan puding daun kelor dilanjutkan praktik membuat puding daun kelor oleh kader posyandu dipandu oleh pemateri. Puding yang behasil dibuat Bersama, dibagikan kepada seluruh partisipan untuk mengevaluasi rasa dan teksturnya.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini diukur dari aspek kognitif (terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan partisipan), aspek Afektif (sikap) Antusiasme dan kesadaran partisipan untuk mengikuti dan mempraktikan secara mandiri pembuatan puding daun kelor. Kemudian aspek Keterampilan, artinya mampu membuat puding daun kelor secara benar dan higienis. Dan yang terakhir Output (produk dan penerimaan), maksudnya Partisipan menyukai rasa dan tekstur puding daun kelor, serta keterjangkauan bahan untuk membuatnya.

Adapun metode analisis data yag digunakan adalah statistik deskriptif. uji paired sample t-test untuk mengetahui tingkat signifikansi serta menghitung N-Gain Score untuk mengukur efektivitas metode.

Proses pembuatan puding diawali dengan mencuci bersih daun kelor. Rebus daun kelor sebentar hanya untuk menghilangkan bau langunya. blander daun kelor yang sudah direbus kemudian saring ampasnya. Pindahkan sari kelor ke panci, Tambahkan agar-agar tanpa warna, santan, susu kental manis atau sedikit gula pasir untuk pemanisnya, dan daun pandan atau vanili. Aduk sampai rata baru direbus sampai mendidih. Hilangkan uap panasnya terlebih dahulu baru dituang dalam cetakan. Setelah tekstur mengeras, puding daun kelor dapat dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dimulai pada pukul 08.00 WIB. Peserta penyuluhan atau partisipan yang datang langsung ke meja registrasi untuk mengisi daftar hadir. Tercatat ada 49 kader posyandu yang datang. Acara dibuka oleh MC dan dilanjutkan dengan pengisian pre test sebelum pemaparan materi tentang stunting dan penanganannya oleh bidan desa. Materi kedua tentang manfaat daun kelor dan cara pengolahannya disampaikan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber

Setelah pemaparan materi selesai, patisipan diminta mengisi test kembali untuk mengukur penyerapan materi.



Gambar 2. Pengisian test

Hasil dari Pengolahan data test dapat diketahui bahwa nilai rata-rata meningkat dari 80,41 pada pre-test menjadi 96,53 pada post-test. Ini menunjukkan adanya kenaikan performa secara umum sebesar 20%. Hasil **N-Gain Score** sebesar **0,8537** (atau jika dipersentasekan menjadi **85,37%**) menunjukkan bahwa efektivitas perlakuan atau metode penyampaian materi yang dierapkan berada dalam kategori **tinggi** dan **efektif**. Nilai 0,8537 lebih besar dari 0,7 (0,8537 > 0,7), sehingga peningkatan pemahaman partisipan setelah diberikan penyuluhan berada dalam kategori tinggi.

Tabel 1. Hasil Uji Paired Samples t-Test Nilai Pre-test dan Post-test (N = 49)

Variabel	*M*	*SD*	*t*	*df*	*p*
Pre-test	80,41	7,63	-16,81	48	< ,001
Post-test	96,53	4,81			

Berdasarkan hasil uji *paired samples t-test*, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan antara nilai *pre-test* M = 80,41, SD = 7,63 dan nilai *post-test* M = 96,53, SD = 4,81. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung > t table (16,81 >2,01). P-value < 0,05. Dimana nilai P-value 9,50217E-22, sehingga (0,000000000000000000000950217 < 0,05). Maka dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman partisipan.

Antusiasme partisipan terlihat begitu nyata mengingat jumlah kehadiran yang cukup banyak. Dari total undangan 50 yang hadir 49 orang. Partisipan bukan hanya sekedar berangkat, mereka merasa sangat penasaran dengan cara pengolahan daun kelor. Terlihat banyak yang tanya saat praktik berlangsung. Mereka memastikan tidak ada yang terlewat dari ukuran, macam bahan, dan tahapan pembuatannya.



Gambar 3. Praktik pembuatan puding daun kelor

Karena cara pembuatannya yang mudah dan bahannya sederhana, praktik berjalan dengan lancar, puding yang dibuat berhasil. Setelah mengeras, pudding dibagikan ke semua partisipan untuk dicicpi. Partisipan merasa puas dan suka dengan pudding daun kelor, bau khas kelor tidak tercium dan tidak terasa. Hanya gurih santan dan susu yang terasa serta wangi pandan yang tercium. Dengan rasa yang enak tersebut kader posyandu merasa yakin anak balita dan ibu hamil akan menyukainya sehingga menyatakan dengan sungguh-sungguh akan membuatnya secara rutin saat posyandu berlangsung di wilayah kerjanya masing-masing, dan akan mensosialisasikan cara pembuatan puding daun kelor kepada ibu hamil dan ibu balita supaya dapat membuatnya di rumah.



Gambar 4. Proses evaluasi rasa dan tekstur puding daun kelor

Puding daun kelor bukan hanya digunakan sebagai pencegah stunting, tetapi juga dapat menjadi solusi bagi mereka yang tidak menyukai bau khas kelor, bagi mereka yang bosan dengan olahan kelor yang biasa saja, dan bagi mereka yang menginginkan hidup sehat tanpa biaya mahal. Karena itu Marlia mengadakan sosialisasi dan pelatihan pembuatan puding daun kelor kepada ibu-ibu rumah tangga di desa Namlea kabupaten Buru, supaya dapat memberikan variasi makanan sehat berbasis pangan lokal untuk keluarga mereka (Marasabessy, 2023). Karena memang menurut Febrianti, fakta di lapangan selama ini menunjukan bahwa pemanfaatan kelor sebagai bahan makanan hanya terbatas pada pengolaan menjadi sayur bening saja yang dapat membosankan bila terlalu sering dikonsumsi. hanya beberapa orang yang mau memanfaatkan tanaman Kelor sebagai bahan pangan fungsional (Mariyona et al., 2023). Rasa pudding daun kelor yang nikmat membuat semua kalangan (balita, anaka-anak, remaja, dewasa, sampai lansia) menyukainya, sehingga dapat diberikan kepada keluarga sebagai *dessert* yang sehat. Poin penting yang harus diperhatikan adalah tidak menggunakan gula secara berlebihan sebagai pemanisnya, sehingga tidak memberikan efek samping ketika dikonsumsi secara rutin.



Gambar 5. Foto bersama kepala desa Tambaksari dan camat Kedungreja setelah selesai acara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyawa fitokimia yang ditemukan dalam daun kelor meliputi alkaloid, terpenoid, triterpenoid, steroid, saponin, kuinon, fenol, flavonoid, dan tanin. Oleh karena itu, daun kelor dapat digunakan dalam berbagai bidang: kesehatan, farmasi,

pengawetan makanan, campuran makanan, kecantikan, pertanian, dan lainnya (Perrianty & Saputra, 2024). Dalam bidang kecantikan, daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai masker wajah, selain membuat wajah menjadi lebih bersih dan sehat, hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai ekonomi dari daun kelor (Chatussachuriyah et al., 2023). Daun kelor juga dapat dikeringkan untuk dijadikan tepung yang dapat dikonsumsi sebagai pengganti Matcha, atau dicampurkan dalam adonan kue. Makanan tersebut dapat menjaga kesehatan. Tepung daun kelor yang dicampur dengan tepung beras dapat dijadikan masker wajah alami dengan masa penyimpanan yang lama. Karena dapat bertahan lama, Rinawati Zailani memberdayakan masyarakat desa Sambirejo membuat masker alami dari daun kelor bukan hanya untuk dikonsumsi sendiri. Selain mengedukasi cara pembuatan masker alami, juga memberikan manajemen kewirausahaan seperti pengemasan dan pemsaran masker daun kelor. Sehingga dapat dijual secara luas untuk meningkatkan produktifitas masyarakat. (Zailani et al., 2025).

Dalam bidang pertanian, daun kelor juga dapat digunakan sebagai biopestisida. Iqbal Giovani melatih masyarakat membuat biopestisida dari daun kelor. Pembuatan biopestisida diharapkan dapat mengurangi penggunaan pestisida kimia yang dapat memberikan dampat pada Kesehatan dan pertumbuhan anak (Giovani et al., 2023). Ditemukan adanya hubungan yang berarti antara paparan pestisida dengan terjadinya kejadian stunting. Paparan pestisida sejak dari masa kehamilan dapat meningkatkan risiko terjadinya kasus stunting. Dikarenakan pestisida memiliki kandungan *Thyroid Disrupting Chemical* yang dapat mengganggu hormon tiroid khususnya pada ibu dengan usia produktif. Dalam Nur Azizah Amalia dikatakan bahwa paparan *insektisida neonicotinoid* dan *triazole* pada anak-anak juga dapat menyebabkan stunting dan masalah perkembangan otak (Amalia et al., 2023).

Penyuluhan Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai PMT dalam Pencegahan Stunting dapat melengkapi dan mendukung kegiatan pengabdian-pengabdian yang telah dilakukan diberbagai wilayah. Diharapkan manfaat daun kelor dapat dimaksimalkan di berbagai wilayah dan berbagai sektor. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT dalam mencegah stunting berjalan dengan lancar. 49 orang dari total undangan 50 orang telah hadir. Pemahaman partisipan terkait stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai PMT meningkat sebesar 20%. Dari rata-rata nilai pretest 80,41 menjadi 96,53 saat posttest. Adapun uji t menunjukan bahwa t hitung > t table (16,81 > 2,01) dan P-value (9,50217E-22) < 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman partisipan. Partisipan juga dapat mempraktikan cara membuat puding kelor dengan benar. Puding daun kelor menjadi menu baru PMT yang akan diberikan secara rutin kepada balita setiap kegiatan posyandu berlangsung di wilayah kerja masing-masing kader. Kader posyandu juga melakukan penyuluhan gizi kepada ibu hamil dan ibu balita supaya dapat membuat puding daun kelor sendiri di rumah sehingga dapat memberikan makanan tambahan yang bergizi secara rutin dirumah.

SARAN

Meskipun kesadaran ibu hamil dan balita terbangun, namun kontinuitas belum dapat terjamin tanpa pengawasan yang ketat dan motivasi yang tiada henti dari para kader, karena pola pikir masyarakat desa yang masih sederhana. Selain itu sosialisasi pemanfaatan daun kelor dalam bidang pengawetan makanan, kecantikan dan pertanian juga perlu di lakukan untuk menghindari penggunaan bahan kimia berlebih yang dapat berakibat juga pada stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat telah memberikan dukungan untuk kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., & Rahman, S. A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementria Agama Ri.

Amalia, N. A., Usman, Rusman, A. D. P., Amir, R., & Haniarti. (2023). Pestisida Dan Faktor Risiko Stunting (Kajian Literatur). *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, *23*(2), 360–370. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.32382/Sulo.V23i2.122

Chatussachuriyah, N., Muasomah, & Mooduto, D. M. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Masker Organik Wajah Pada Program Sekolah Adiwiyata. *Journal Of Empowerment*, *0620*(1), 41–48. Https://Doi.Org/10.35194/Je.V4i1.3373

Fauziah, N., Maulidiyah, M., Hartanto, T. P., & Diana, S. N. (2023). Artikel Review : Studi Fitokimia Dan Farmakologi Tanaman Kelor (Moringa Oleifera Lam). *The Journal General Health And Pharmaceutical Sciences Research*, *1*(4), 45–52.

Giovani, I., Primasari, W., & Ridio, A. F. (2023). Penggunaan Bahan Alami Untuk Pengurangan Pestisida Sebagai Upaya Mendukung Pencegahan Stunting. *Jurnal An-Nizam : Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, *02*(3), 157–166.

Katmawanti, S., & Samah, D. A. (2025). Tinjauan Manfaat Daun Kelor (Moringa Oleifera) Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Life And Health Journal: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 21–29.

Marasabessy, M. A. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Puding Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor Di Desa Namlea Kabupaten Buru. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 146–149. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30598/Pattimura-Mengabdi.1.3.146-149

Marhaeni, L. S. (2021). Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan. *Agrisia*, *13*(2), 40–53.

Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., & Nugrahmi, M. A. (2023). Sosialisasi Dan Pemberian Puding Daun Kelor (Pulor) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Anak Pra Sekolah. *Monsu'ani Tano: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 465–474. Https://Doi.Org/10.32529/Tano.V6i2.2909

Musa, S. P. N., & Ansokowati, A. P. (2020). *Pengaruh Pmt Nugget Daun Kelor (Moringa Oleifera) Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Di Posyandu Dusun Trini Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Sleman*.

Nasution, M. S., Agustin, T., Jasmin, S., & Devi, S. (2025). Edukasi Masyarakat Mengenai Daun Kelor (Moringa Oleifera) Di Pt Keloria Moringa Jaya Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *3*(2), 65–72. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.61722/Jiem.V3i2.3796

Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(4), 453–459. Https://Doi.Org/10.55123/Sehatmas.V1i4.714

Perrianty, F., & Saputra, H. (2024). Analisis Fitokimia Dan Manfaat Ekstrak Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Pharmacon Journal*, *1*(2).

Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahruddin, Amiruddin, & Yuniawati, I. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Number March). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sriwahyuni, E., Siregar, G. F. G., & Ramadany, R. (2026). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Nugget Tebelo (Telur Bebek Kelor) Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Usia 3-5 Tahun Di Klinik Pratama Kasih Ibu Kecamatan Deli Tua T Ah Un 2025. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, *8*(1), 56–61. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36656/Jpk2r.V8i1.2702

Syatriani, S., Hardianti, & Suciati, W. (2023). Edukasi Stunting Dan Pembuatan Puding Daun Kelor Pada Ibu Baduta Dan Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gesit: Gerakan Aksi Sehat*, *3*(2), 107–111.

Wijaya, D. P., Herlina, Starlista, V., Liberitera, S., & Agistin, V. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Langkah Pencegahan Stunting. *Jurnall Altifani: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 213–220. Https://Doi.Org/10.59395/Altifani.V5i3.695

Yazid, I., & Nainggolan, M. A. A. (2024). Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Ada Produk Olahan Puding Sebagai Paya Pencegahan Stunting Di Desa Lalang Kabupaten Batubara. *Journal Of Human And Education*, *4*(5), 732–739.

Zailani, R., Purnamasari, Y., Istanti, I., Wahyuni, D., Humam, & Cahyono, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pelatihan Daun Kelor Sebagai Masker Wajah Alami. *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, *2*(1), 22–33. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/transformasi.v2i1.967